

PENERAPAN METODE *TAHSIN* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA DAN MENGHAFAK AL-QUR'AN DI MTS SALAFIYAH KOTA BANDUNG

Komarudin

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah
komarudin@staidaf.ac.id

Gina Wasilah

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah
ginawasilah05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang belum lancar dalam membaca juga menghafal Al-Qur'an, khususnya dalam mengetahui cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pelajaran yang mendukung tercapainya program ini yakni dengan menerapkan metode *tahsin*, karena dengan diterapkannya metode *tahsin* dapat membantu serta mempermudah siswa dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an. Pada metode *tahsin* yang digunakan yakni mempelajari bagaimana tatacara membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, dapat dikatakan bahwa penelitian mengutamakan analisis deskriptif dari suatu peristiwa atau proses seperti yang terjadi di lingkungan atau alam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat dari proses tersebut, dengan menggunakan metode tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menemukan suatu temuan diantaranya metode *tahsin*, hasil dari penerapan metode *tahsin* serta faktor pendukung dan penghambat mengenai metode *tahsin*. Dapat disimpulkan bahwa 1) Penerapan metode *tahsin* sudah cukup efisien dalam menerapkan pembelajarannya penerapannya dengan menggunakan tigatahapan, diantaranya tahapan *iqra*, tahapan *ummi* dan tahapan *talaqqi*, 2) Hasil penerapan metode *tahsin* dapat meningkatkan hasil kompetensi siswa dalam membaca juga menghafal Al-Qur'an, 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *tahsin* diantaranya faktor dari guru pengampu, faktor dari siswa dan faktor dari orangtua.

Kata Kunci: Membaca dan Menghafal Al-Qur'an, Metode *Tahsin*, Penerapan

ABSTRACT

This research is motivated by the large number of students who are not yet fluent in reading or memorizing the Al-Qur'an, especially in knowing how to read the Al-Qur'an properly and correctly. This research aims to increase students' competence in reading and memorizing the Al-Qur'an. The lesson that supports the achievement of this program is by applying the tahsin method, because applying the tahsin method can help and make it easier for students to learn the knowledge of the Koran. The tahsin method used is learning how to read the Al-Qur'an well and in accordance with what the Prophet Muhammad taught. This research uses qualitative descriptive research methods, it can be said that research prioritizes descriptive analysis of an event or process as it occurs in the environment or nature to gain a deeper understanding of the nature of the process. Using this method can make it easier for researchers to find something. findings include the tahsin method, the results of applying the tahsin method as well as supporting and inhibiting factors regarding the local content of tahsin. It can be concluded that 1) The application of the tahsin method is quite efficient in implementing learning. It is implemented using three stages, including the iqra stage, the ummi stage and the talaqqi stage, 2) The results of the application of the tahsin method can improve students' competency results in reading and memorizing the Al-Qur'an, 3) Supporting and inhibiting factors in implementing the tahsin method include factors from the teacher, factors from students and factors from parents.

Keywords: Application, Read and Memorize the Qur'an, Tahsin Method

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan bacaan serta menghafal Al-Qur'an adalah dengan menerapkan program *Tahsin* pada pengajaran di sekolah. Al-Quran sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw. Memiliki banyak pelajaran dan dijadikan pedoman hidup manusia khususnya bagi umat muslim. Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Muzammil : 04, "*Dan bacalah Al-Quran dengan "Tartil" (perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar)*"

Imam Al-Mawardi menjelaskan ayat ini dikatakan sebagai suatu keharusan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, jangan merubah lafaz dan jangan mendahulukan ayat yang akhir pada yang awal, ibarat aturan gigi yang kemas apabila dasarnya sama dan tersusun rapi, ini adalah apa yang dikatakan oleh Ibn Bahr. Tahsin Al-Qur'an merupakan istilah yang menggambarkan amalan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan contoh yang diberikan oleh nabi Saw. Tahsin Al-Qur'an memiliki arti yang sama dengan tajwid, namun lebih khusus pada tataran pengamalan membaca Al-Qur'an (Amaliah dkk., 2021).

Dengan begitu, menggunakan metode tahsin dapat meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi siswa dan siswi mulai dari kelas VII sampai kelas XII, dengan adanya metode tahsin diharapkan siswa bisa memperbaiki bacaan dengan tartil, setiap pelajaran tahsin peserta didik diwajibkan menghafal minimal satu surat dimulai dari juz 30 atau juz 'amma sampai dengan juz 29 dimana nantinya akan digunakan oleh siswa-siswi pada kehidupan sehari hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mendefinisikan bagaimana bentuk implementasi metode dalam membentuk kepribadian, dan bagaimana meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh lexy J. Moleong (2004, hal.4) menjelaskan bahwa Metode kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini berfokus pada latar belakang dan individu secara umum. Dengan demikian, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi harus menganggapnya sebagai bagian dari keseluruhan.

Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata. Dapat dikatakan bahwa penelitian mengutamakan analisis deskriptif dari suatu peristiwa atau proses seperti yang terjadi di lingkungan atau alam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat dari proses tersebut. Tujuannya ialah untuk memahami peristiwa dan fenomena, melalui deskripsi verbal (bentuk kata-kata) dan linguistik (bahasa), dengan menggunakan metode alami yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, metode yang umum digunakan adalah wawancara, observasi, dan penggunaan dokumen.

Maka dari itu peneliti akan memperoleh data langsung mengenai obyek yang diteliti, secara khusus menggambarkan implementasi metode tahsin dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal di MTs Salafiyah Kota Bandung. Dari susunan kata konsepnya, jelas bahwa yang diinginkan adalah seseorang yang

memberikan informasi berupa uraian. Selain itu, susunan kata konsep lebih mengutamakan makna di balik deskripsi data, sehingga penelitian ini akan lebih tepat dan sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan dan Lokasi Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Penerapan metode tahsin dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an di Mts Salafiyah Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa MTs Salafiyah kota Bandung telah menerapkan penerapan metode tahsin dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hasilnya dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan pada implementasi metode tahsin. Metode tahsin yang digunakan di MTs Salafiyah kota Bandung, dengan menggunakan tahapan iqra, ummi dan tahapan Talaqqi. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari kamis dan jum'at pukul 07.30 - 09.30 WIB. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, biasanya siswa dan siswi MTs Salafiyah dibiasakan untuk berdo'a terlebih dahulu dengan membaca Asma'ul Husna dan surat surat pendek pada juz 30 (juz amma) secara bersama sama guna untuk mengulang hafalan (muraja'ah) yang telah dihafal selama pembelajaran tahsin.

Setelah do'a selesai pembelajaranpun diawali dengan menggunakan tahapan iqra dan ummi yaitu bacaan huruf hijaiyah pada ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh pengajar lalu diikuti oleh peserta didik. Tahapan ini dipakai guna untuk melatih kecakapan siswa dalam melafalkan huruf huruf yang ada pada Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena jika satu huruf saja tidak benar dalam melafalannya, maka akan salah dalam menerjemahkan. Dalam hal ini siswa dibagi 2 kelompok yaitu siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan siswa yang belum bisa membaca huruf huruf Al-Qur'an.

Jadi, setiap pertemuan siswa langsung diarahkan untuk duduk secara terpisah sesuai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Bagi siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an ditempatkan di bangku jajaraan pojok kanan dan yang belum di tempatkan di jajaran bangku pojok kiri. Hal ini dilakukan guna untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an agar bisa lebih fokus ke bacaan Al-Qur'an dan bagi siswa yang sudah bisa membaca lebih fokus ke hafalan Al-Qur'an. Dan pengajar bisa lebih memfokuskan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa juga bisa lebih mengetahui perkembangan siswa satu persatu dalam mempelajari pelajaran tahsin Al-Qur'an. Bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, pengajar memfokuskan pembelajaran dengan menggunakan tahapan iqra, ummi dan Talaqqi.

B. Hasil metode *tahsin* dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an di Mts Salafiyah Kota Bandung

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa hasil penerapan metode tahsin dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an di Mts Salafiyah kota Bandung terlihat dari segi hafalan dan bacaan yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung, hal ini dirasakan oleh siswa tersendiri mulai dari awal masuk ke MTs salafiyah sampai naik tingkat kelas. Hal ini bisa dilihat dari kompetensi siswa dalam membaca juga menghafal Al-Qur'an ketika pembelajaran tahsin berlangsung.

Tabel 1

Kelas	L	H	BL	Jumlah Siswa
XI	20	14	3	37
VIII	13	12	4	29
VII	25	3	7	35
Jumlah L/H/BL	58	29	14	101

Jumlah Siswa : 101 siswa
 Jumlah L : 58 siswa
 Jumlah H : 29 siswa
 Jumlah BL : 14 siswa

Keterangan:

L : Lancar membaca Al-Qur'an
 H : Sudah memiliki hafalan lebih dari satu juz
 BL : Belum lancar dalam membaca Al-Qur'an

C. Faktor pendukung dan penghambat metode *tahsin* dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an di MTs Salafiyah Kota Bandung

Mengenai sejumlah masalah yang terkait dengan faktor siswa, ini dapat disebutkan diantaranya yaitu : faktor latar belakang siswa, semangat siswa terkadang rendah, faktor penerimaan siswa (kemampuan perseptual), siswa kurang memperhatikan materi *tahsin* Al-Quran, perbedaan belajar siswa secara individual dan faktor kedisiplinan siswa, secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak lepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor yang mendukung tersebut tentunya berpengaruh positif terhadap pembelajaran *tahsin*, dan faktor yang menghambat tentu harus diatasi dan diberi solusi yang tepat agar tidak menghambat proses berjalannya suatu pelajaran. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya :

a. Faktor kebijakan sekolah

Tahsin merupakan salah satu mata pelajaran yang diminati dan diutamakan di MTs Salafiyah. Waktu belajar *tahsin* dilaksanakan pada hari kamis dan jumat, pihak sekolah bahkan menetapkan jadwal untuk pembelajaran *tahsin* pada pagi hari, setelah melakukan do'a bersama guna meningkatkan kualitas guru *tahsin*.

b. Faktor guru pengampu

Di antaranya guru memberikan motivasi belajar terhadap siswa dalam mempelajari pelajaran *tahsin*, baik itu cara membaca maupun cara menghafal yang baik dan benar.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana prasarana di MTs Salafiyah kota Bandung sangat lengkap sehingga memudahkan pelaksanaan muatan *tahsin* lokal. Ruang kelas yang layak, halaman yang luas dan keberadaan masjid sebagai untu kegiatan keagamaan, hal ini sangat mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran *tahsin*. Sarana prasarana yang layak dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan cara menerapkannya.

d. Faktor peserta didik dan orangtua di rumah

Peserta didik MTs Salafiyah kota Bandung memiliki daya tangkap yang baik dalam belajar *tahsin* Al-Qur'an. Hal ini memudahkan guru *tahsin* dalam menerapkan

suatu metode dalam proses pembelajarannya. Begitu juga faktor dari orang tua di rumah, dengan dimotivasi dan diberi dorongan dalam belajar, dengan begitu anak akan semangat dan bersungguh-sungguh untuk menjalankan kegiatan tersebut, karena pada pelajaran *tahsin* ini tidak hanya dilaksanakan ketika di sekolah saja melainkan dilaksanakan di rumah juga apalagi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, karena orangtua di rumah merupakan seorang guru dan motivator bagi anak-anaknya.

Pembahasan

A. Penerapan metode tahsin dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an di Mts Salafiyah Kota Bandung

Menurut Widyanti (2021) *tahsin* merupakan alat pembelajaran yang dipakai maupun evaluasi yang akan dilakukan terhadap peserta didiknya nanti. Di MTs Salafiyah ini menerapkan metode *tahsin*, karena dengan adanya metode *tahsin* diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, agar mereka memiliki wawasan yang luas, dan mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Menurut Sugianti dkk (2020), Metode merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan keterampilan yang relevan dengan karakteristik dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, materi yang tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Kajian mata pelajaran metode dapat ditentukan oleh satuan pendidikan. Oleh karena itu, pertama-tama perlu disiapkan SK/KD, program/silabus dan rencana pembelajaran agar setiap satuan pendidikan dapat menyelenggarakan pembelajaran metode *tahsin*.

Dalam penerapan *Tahsin* di Mts Salafiyah, siswa harus memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menyetorkan hafalan setiap kali pertemuan, setiap pertemuan harus menyetorkan hafalan minimal 2 surat yang ada pada juz 30, 29 dan 28 sesuai dengan hanca masing-masing siswa. Siswa mengulang hafalannya secara bersama-sama sebelum masuk ke kelas setiap harinya dengan membacakan surat sesuai hanca saat berbaris juga mengulang hafalan di rumahnya masing-masing, dalam menerapkan metode *tahsin* ini tentunya tidak hanya mengajarkan sesuai dengan kemauan guru pengampu, melainkan ada tahapan yang harus digunakan guna memperbaiki atau memperindah bacaan Al-Qur'an sehingga sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah Saw. Yang mana setiap huruf Al-Qur'an dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahak.

Pada penerapan metode *tahsin* yang digunakan di MTs Salafiyah yaitu menggunakan tahapan *iqra*, *ummi* dan *talaqqi*.

1) Tahapan *Iqra*

Melalui tahapan *iqra* ini dikhususkan bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Karena yahapan *iqra* merupakan tahapan khusus bagi pemula yang baru belajar Al-Qur'an. Dengan demikian dapat mempermudah siswa dalam membacanya. *Iqra* merupakan suatu cara yang cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. *Iqra'*. Tujuannya adalah memahami isinya, untuk memahami isinya maka harus mengerti gagasan dari kitab tersebut, sistematika penulisannya, dan lain-lain (Halim & Wida Nurul 'Azizah, 2018).

2) Tahapan *Ummi*

Tahapan *ummi* ini diterapkan untuk mempermudah siswa dalam melafalkan huruf hijaiyah yang baik dan benar. Dengan menggunakan tahapan *ummi* ini siswa dapat mengetahui tata cara pelafalan makhorijul huruf sesuai dengan ilmu *tahsin*.

Tahapan *Ummi* adalah tahapan yang digunakan untuk belajar membaca Al-Quran. tahapannya sama dengan Ibu, yaitu tahapan belajar membaca menurut perkataan ibu, misalnya belajar membaca kata "*sajada*", mengejanya langsung diikuti suku kata (*sa -ja -da*). Anak tidak dikenalkan dengan ejaan huruf (*s-a-j-a-d-a*). Tahapan *ummi* merupakan tahapan yang dapat memberikan proses untuk dapat menghasilkan ketangkapan dengan cepat (Khudori dkk., 2017).

3) Tahapan *talaqqi*

Dengan menggunakan tahapan *talaqqi* ini guru pengampu bisa lebih fokus dan mengetahui kemampuan siswa satu persatu dalam membaca juga menghafal Al-Qur'an, karena dalam penerapannya setiap siswa membacakan atau menyetorkan hafalan Al-Qur'an perorangan dan langsung bertatap muka dengan guru pengampu di depan kelas. Tahapan pelaksanaannya diawali dengan pertemuan guru dan siswa dalam satu ruangan, setelah itu siswa duduk berhadapan dengan guru untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tatap muka tanpa perantara. guru akan langsung memerintahkan siswa untuk membaca, dalam hal ini guru langsung mengoreksi kesalahan, pertemuan ini juga memungkinkan siswa memiliki perasaan psikologis (Suriansyah dkk., 2020).

B. Hasil metode *tahsin* dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an di Mts Salafiyah Kota Bandung

Hasil penerapan metode *tahsin* yang ada di MTs Salafiyah, bagi peserta didik yang sudah bisa dalam membaca Al-Qur'an sebanyak 58 orang dari kelas IX, VIII, dan VII dengan jumlah 101 siswa, dan bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an hanya 14 orang dari kelas IX, VIII, dan VII dengan jumlah 101 siswa, sedangkan hasil penerapan *tahsin* ini bagi peserta didik yang sudah bisa mencapai target menghafal sampai 2 juz per tiga tahun mencapai 29 orang dari kelas IX, VIII, dan VII dengan jumlah 101 siswa, sisanya siswa hanya bisa menargetkan hafalan sebanyak 1 juz.

Namun dengan demikian hal ini merupakan suatu pencapaian yang sangat luar biasa bagi sekolah MTs Salafiyah karena dengan diterapkannya metode *tahsin* ini bisa mengeluarkan hasil yang diinginkan. Yaitu dengan adanya *tahsin* ini bisa meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca juga menghafal Al-Qur'an jika dibandingkan dengan data yang sebelumnya peneliti dapatkan sebelum adanya penerapan metode *tahsin* di sekolah ini. Keberhasilan anak dalam membaca juga menghafal Al-Qur'an ini tidak terlepas dari peran dan dukungan dari guru dan orangtua, jika tidak ada peran guru dan orang tua di dalamnya maka tidak akan mencapai keberhasilan dalam mempelajari ilmu *tahsin* ini, tidak hanya itu keberhasilan dalam mencapai pembelajaran ini tergantung dengan siswa itu tersendiri.

Tahsin ini memiliki tujuan agar pengajarannya dapat belajar dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan ibadah yang dikehendaki Allah SWT dan Rosul-Nya. Manfaatnya juga diharapkan dapat memberi penerangan bagi orang yang mempelajarinya. Manfaat mempelajari ilmu *tahsin* diantaranya: Menambah rasa cinta terhadap Al-Qur'an, meningkatkan kompetensi dalam membaca juga menghafal Al-Qur'an, pelafalannya yang baik bisa mengangkat kualitas seseorang yang membacanya dan mampu menulis huruf Al-Qur'an atau bahasa Arab, mengetahui ilmu tajwid juga memahami keilmuan seputar Al-Qur'an (Ningsih, 2021).

Berdasarkan teori di atas bahwasannya dengan diterapkannya metode *tahsin* ini bisa meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, hal ini tentu dilakukan dengan peran dan dukungan orangtua dan guru juga siswa itu

tersendiri. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya penerapan metode *tahsin* diterapkan di MTs Salafiyah sesuai dengan teori diatas karena dilihat dari segi keberhasilannya siswa dapat merasakan manfaat dari mempelajari ilmu *tahsin*.

C. Faktor pendukung dan penghambat metode *tahsin* dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an di MTs Salafiyah Kota Bandung

a. Faktor pendukung

1. Faktor Kebijakan Sekolah

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan metode *tahsin* yaitu dengan adanya kebijakan sekolah atau kebijakan yang berhubungan dengan bidang pendidikan dalam proses penjabaran visi misi pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan melalui langkah strategis pelaksanaan pendidikan. Salah satu kebijakan sekolah di MTs Salafiyah yaitu diterapkannya program metode *tahsin* Al-Qur'an.

Dengan adanya kebijakan sekolah yaitu diterapkannya pembelajaran Al-Qur'an peserta didik menjadi lebih terarahkan dengan langkah apa yang harus ditempuh sesuai tingkatannya, masing-masing memiliki indikator keberhasilan yang disesuaikan, sehingga target peserta didik bukan hanya mampu dalam membaca, tetapi juga harus sesuai dengan apa yang diilustrasikan seorang pendidik dengan mengikuti kaidah ilmu tajwid (Rizalludin, 2019).

Dari hasil observasi yang peneliti teliti, dapat disimpulkan bahwa kebijakan sekolah yang diterapkan di MTs Salafiyah ini sudah sesuai dengan apa yang dipaparkan teori di atas dengan diterapkannya tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran *tahsin* dapat mempermudah siswa dalam mempelajari ilmu *tahsin*.

2. Faktor guru pengampu

Guru merupakan faktor utama terlaksananya suatu pembelajaran, karena peran guru yaitu sebagai pendidik atau sumber belajar yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, karena dengan guru yang berkualitas akan mengetahui peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran, yaitu berperan sebagai informator, motivator dan evaluator.

Guru adalah salah satu variable yang penting dalam proses belajar mengajar, tanpa guru atau pengajar kegiatan pembelajaran tidak akan bisa terlaksana. Dan Pembelajaran itu sendiri merupakan proses mengatur maupun mengelola lingkungan yang ada di sekitar pendidik agar peserta didik terdorong untuk melakukan proses belajar (Rais, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa guru pengampu di MTs Salafiyah ini khususnya guru metode *tahsin* sudah terbilang cukup baik dalam mendidik maupun mengelola kelas dan mengelola pembelajaran *tahsin* sesuai dengan apa yang dijelaskan teori di atas. Hanya saja guru pengampu *tahsin* di MTs Salafiyah terkadang kewalahan dalam mengajarkan *tahsin* khususnya ketika sedang pelaksanaan setoran hafalan Al-Qur'an dikarenakan terbatasnya waktu.

3. Faktor sarana prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan tentunya sangat menunjang dalam proses pembelajaran karena dengan adanya sarana prasarana yang memadai akan menunjang pada kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hasil yang diinginkan, sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung terlaksananya pelajaran *tahsin* di MTs Salafiyah, dengan sarana prasarana yang memadai tersebut diharapkan mampu

memudahkan tercapainya pembelajaran yang kondusif dan efektif, sehingga dapat meningkatkan mutu belajar siswa.

Sarana dan prasarana adalah faktor penting yang akan menentukan efektif atau tidaknya proses pembelajaran begitupun sebaliknya. Untuk mencapai proses pembelajaran yang baik diperlukan alat dan fasilitas yang mendukungnya. Misalnya, seperti proses pendidikan tidak dapat berfungsi secara efektif karena ruang kelas yang digunakan sebagai ruang belajar tidak terawat atau bahkan tidak layak pakai (Sinta, 2019). Berdasarkan teori di atas bahwasannya dengan sarana prasarana yang ada di MTs Salafiyah ini sudah sesuai yaitu bisa menjadi faktor terlaksananya pembelajaran metode tahsin. Alat dan media yang digunakan di sekolah ini tentunya sangat memadai sehingga menciptakan kelas yang kondusif serta berjalannya suatu pembelajaran dengan sangat efektif.

4. Faktor orangtua

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di MTs Salafiyah kota Bandung, orangtua merupakan faktor yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran *tahsin* ini. Faktor-faktor yang membantu orang tua untuk belajar *tahsin* adalah ketika orang tua tertarik dengan pendidikan Al-Quran, adanya perhatian khusus atau kepedulian terhadap anak yang diawasi serta perlu menerapkan pembiasaan juga pemantauan orangtua kepada anaknya. (Fadil dkk., 2020). Maka dari itu hasil yang peneliti temukan di MTs Salafiyah ini sesuai dengan teori di atas, karena dengan adanya peran bimbingan orangtua di rumah siswa akan lebih terantau dalam belajar juga akan lebih mendisiplinkan waktu ketika di lingkungan rumah. Jadi siswa bisa membedakan mana waktu untuk bermain dan waktu untuk belajar di rumah.

b) Faktor penghambat

1. Terbatasnya waktu

Waktu merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru tahsin, karena keberhasilan dalam pembelajaran tahsin juga ditentukan oleh seberapa baik guru dalam mengatur waktu selama proses pembelajaran, namun karena siswa di MTs Salafiyah ini kurang dalam mengatur waktu, contohnya ketika ditugaskan untuk menghafal di rumah mereka tidak melaksanakannya, melainkan menghafal di sekolah. Dan seharusnya di sekolah itu siswa tinggal menyetorkan hafalan yang sudah ditugaskan untuk menghafalnya di rumah. Hal ini merupakan salah satu hambatan yang menjadi terbatasnya waktu pembelajaran tahsin di MTs Salafiyah. Apalagi untuk salah satu metode tahsin yang digunakan di MTs Salafiyah ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Proses hafalan siswa maupun penilaian terhadap bacaan atau hafalan siswa tidak dapat dilakukan secara optimal, karena bentrok dengan jam istirahat atau jadwal pelajaran selanjutnya, sehingga memakan banyak waktu (Wicaksana & Rachman, 2018). Berdasarkan teori di atas dan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa waktu yang digunakan di MTs Salafiyah untuk kegiatan pembelajaran tahsin ini cukup singkat apalagi dengan kondisi siswa yang kurang disiplin terhadap tugas yang diberikn guru dan kurang disiplinnya terhadap waktu, salah satunya terlambat datang kesekolah karena alasan tertentu dan hal lainnya.

2. Kurangnya komunikasi guru dengan orang tua

Orangtua bertanggung jawab terhadap anak ketika di rumah dan tanggung guru ketika di sekolah. Pembelajaran Al-Quran tidak dapat dilakukan

oleh satu pihak atau bahkan saling bergantung atau bekerja masing-masing baik itu dilakukan oleh guru di sekolah maupun oleh orangtua di rumah. Siswa dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan hanya tugas guru di sekolah tetapi tugas bersama orangtua siswa untuk mengawasi dan membimbing siswa, sehingga orang tua dan guru akan saling memberikan pengawasan terhadap anak (Rizalludin, 2019). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Salafiyah dengan teori yang dijelaskan di atas model komunikasi sebaiknya dilakukan dengan banyak pihak terutama pihak orang tua dan wali.

Karena keberhasilan pembelajaran akan menentukan bagaimana siswa dibimbing di luar sekolah, terutama di lingkungan rumah. Komunikasi dapat dijalin dengan berbagai cara, jika tidak memungkinkan bertemu langsung dengan orang tua, SMS singkat atau telepon juga bisa menjadi alternatif, yang terpenting komunikasi antara guru dan orang tua, sehingga dapat membimbing dan mengawasi siswa baik di sekolah dan di luar sekolah. Maka dari itu ini merupakan hal yang penting demi terlaksananya pembelajaran *tahsin* dan keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran *tahsin*. Di MTs Salafiyah ini terdapat faktor yang menimbulkan terhambatnya komunikasi antara guru pengampu dan orangtua murid, diantaranya orangtua kurang peduli terhadap hasil pencapaian siswa di sekolah, kemudian masih ada orangtua yang tidak mempunyai HP dikarenakan kurang updatenya terhadap zaman.

3. Faktor orangtua

Orangtua merupakan salah satu faktor utama dalam mendidik, mengasuh, memotivasi, membimbing dan memberi kebutuhan dan perasaan anak dalam bentuk pengasuhan. Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anaknya sangatlah penting, tidak hanya menyekolahkan anaknya tetapi juga perlu perhatian, pengawasan dan pendidikan di rumah. Rendahnya prestasi akademik anak disebabkan karena orang tua kurang memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak. Dengan mendapat pengasuhan dan pengawasan orang tua, anak akan merasa senang belajar dan dapat mengontrol tumbuh kembangnya.

Prestasi akademik yang rendah, prestasi akademik yang buruk, keterbelakangan anak, dan aktivitas sosial yang terhambat karena anak kurang mendapat perhatian atau kepedulian dari kedua orang tuanya. Hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya peran kedua orang tua terhadap perhatian dan motivasi belajar anaknya. Dengan demikian, mengenali motivasi yang digerakkan oleh kebutuhan akan mendorong seseorang di dalam dan di luar dirinya, untuk mengubah perilaku dalam proses pembelajaran. Perubahan ini akan mempengaruhi pemikiran pribadi dalam berbuat dan bertindak (Zurriyati & Mudjiran, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang terdapat di MTs Salafiyah jika dibandingkan dengan teori di atas sangatlah sesuai, permasalahan tersebut menunjukkan bahwa yang mengakibatkan perkembangan belajarkurang optimal karena kurangnya perhatian orang tua di rumah terhadap hasil pembelajaran siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode *tahsin* dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an di Mts Salafiyah Kota Bandung sudah cukup efektif dalam menerapkan pembelajaran metode *tahsin*. Metode *tahsin* yang diterapkan di sekolah ini yaitu menggunakan tiga tahapan, diantaranya menggunakan tahapan *iqra*, *ummi* dan

tahapan talaqqi. Hasil penerapan metode tahsin dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an di Mts Salafiyah Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa bagi peserta didik yang sudah bisa dalam membaca Al-Qur'an sebanyak 58 orang dari kelas IX, VIII, dan VII dengan jumlah 101 siswa, dan bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an hanya 14 orang dari kelas IX, VIII, dan VII dengan jumlah 101 siswa, sedangkan hasil penerapan tahsin ini bagi peserta didik yang sudah bisa mencapai target menghafal sampai 2 juz per tiga tahun mencapai 29 orang dari kelas IX, VIII, dan VII dengan jumlah 101 siswa, sisanya siswa hanya bisa menargetkan hafalan sebanyak 1 juz. Faktor pendukung dalam penerapan metode tahsin di MTs Salafiyah Kota Bandung diantaranya dengan adanya faktor kebijakan sekolah, faktor dari guru pengampu, faktor sarana prasarana juga faktor dari orangtua. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan metode *tahsin* di MTs Salafiyah Kota Bandung diantaranya karena keterbatasan waktu, lemahnya komunikasi antara guru dan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, S., Mujahidin, E., & Rahman, I. K. (2021). Implementasi Kurikulum Tahsin Al-Quran Untuk Remaja di Ma'had Kareem Bil-Quran. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.4057>
- Fadil, N., Yasakur, M., & Wartono. (2020). Upaya Guru Tahsin Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Siswa Kelas Vi Di Sdit Al-Kahfi Ciracas Jakarta Timur Tahun Ajaran 2019/2020. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(4), 217-228.
- Halim, A. A. Al, & Wida Nurul 'Azizah. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'Idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Ammah (Turutan) Di Kelas Ia Mi Ma'Arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016. *Tawadhu*, 2(1), 490.
- Khudori, A., Priyatna, M., & Yasyakur, M. (2017). Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Siswa Di Kelas Iv Sd Kaifa Bogor. 26545829, 240-250.
- Ningsih, P. L. (2021). Peran Takmir Dalam Meningkatkan Minat Tahsin Qiraatul Quran Pada Jamaah Masjid An- Nahl Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. 6.
- Rais, A. H. (2023). Guru Pai Dan Perbaikan Mutu Pembelajaran. 1(1), 51-66.
- Rizalludin, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 33-37. <https://doi.org/10.15575/kp.viii.7138>
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana Ike. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 77-92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>
- Sugianti, S., Santi, S., & Rositah, R. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Penerapan Metode dan Keterampilan Sebagai Mata Pelajaran. *Jurnal Mappesona*, 3(1), 1-12. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/828>
- Suriansyah, M. A., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2020). Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa. 1(2), 216-231.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz Lombok Dalam Membumikan Al-Qur'an. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 10-27.

- <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Yuyun, M., & Ardiansyah, M. (2021). Implementasi Metode Di Smp Negeri. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 2(2), 186. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.21070>
- Zurriyati, E., & Mudjiran. (2021). Kontribusi Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar.